

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri, mereka membutuhkan individu lain guna memenuhi seluruh kebutuhannya. Untuk memenuhi kebutuhannya, manusia terdorong untuk berhubungan atau berinteraksi dengan manusia lainnya. Dalam sebuah interaksi, manusia memerlukan sebuah bahasa sebagai alat komunikasi yang mana bahasa merupakan alat paling efektif untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan kepada orang lain. Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, sehingga keberadaan bahasa dan manusia tidak dapat dipisahkan begitu saja (Chaer dan Leonie Agustina, 2010: 11).

Keterkaitan antara bahasa dan manusia menyebabkan bahasa dipergunakan manusia secara arbitrer atau manasuka. Artinya hubungan antara lambang dengan yang dilambangkannya tidak bersifat wajib, dapat berubah dan tidak dapat dijelaskan mengapa lambang tersebut mengonsepi makna tertentu. Selain itu, bahasa juga bersifat konvensional artinya makna yang terkandung dalam sebuah bahasa tergantung dari konvensi (kesepakatan) yang bersangkutan. Setiap penutur bahasa akan mematuhi hubungan antara lambang dengan yang dilambangkan sesuai dengan kesepakatan penutur-penuturnya (Chaer dan Leonie Agustina, 2004: 12-13).

Keberadaan bahasa pada kehidupan manusia juga bersifat dinamis, yaitu bahasa itu tidak terlepas dari berbagai kemungkinan perubahan yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Perubahan itu dapat terjadi pada tataran fonologi, sintaksis, semantik, dan leksikon (Chaer dan Leonie Agustina, 2010:14). Dalam kehidupannya, manusia hidup dalam masyarakat tutur yang tidak homogen yang mana setiap penutur mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda. Hal itu memunculkan adanya variasi bahasa (Chaer dan Leonie Agustina, 2010: 62).

Salah satu variasi bahasa adalah bahasa buatan. Bahasa buatan merupakan bahasa yang sengaja dibuat sehingga memunculkan adanya variasi baru. Bahasa buatan tidak dapat ditelusuri asal-usulnya dan tidak mempunyai ciri-ciri universal kebahasaan serta lambang yang diciptakan merupakan kesepakatan bersama. Selain itu, bahasa buatan sengaja digunakan untuk bidang-bidang atau tujuan-tujuan tertentu sebagai cara agar memudahkan komunikasi. Parera (1987: 8) juga mengemukakan bahwa bahasa buatan pada umumnya hanya menitikberatkan pada konvensi (kesepakatan) masyarakat yang menciptakannya.

Sebagai contoh bahasa buatan adalah terbentuknya prokem. Istilah prokem awalnya digunakan oleh para preman sebagai bentuk kode rahasia yang banyak berkaitan dengan kegiatan kriminal (Rahardja dan Chambert-Loir, 1990: 2). Seiring berkembangnya waktu, kode itu dikenal serta digunakan juga oleh anak-anak muda, dan dengan cepat bahasa prokem itu berkembang di kalangan anak muda dengan berbagai tujuan. Tujuan itu di antaranya untuk menunjukkan identitas, merahasiakan percakapan dari orang lain dan untuk mempermudah komunikasi sesama anak muda. Istilah prokem kebanyakan diambil dari bahasa

sehari-hari yang kemudian memperoleh rumusan tertentu, sehingga memunculkan banyak variasi dari istilah prokem.

Istilah prokem biasanya digunakan oleh sebuah kelompok sosial. Menurut Soekanto (2000: 125) kelompok sosial adalah himpunan atau kesatuan-kesatuan yang hidup bersama karena adanya hubungan di antara mereka secara timbal balik dan saling mempengaruhi. Salah satu kelompok sosial yang menggunakan bahasa prokem ialah komunitas Vespa. Komunitas Vespa merupakan sekelompok orang yang memiliki persamaan yaitu menggunakan dan menyukai motor skuter bermerek Vespa. Peminat motor skuter bermerek Vespa di Indonesia sangat banyak, sehingga Indonesia menduduki peringkat ke dua sedunia setelah negara yang memproduksi Vespa yaitu negara Italia. Salah satu wilayah yang memiliki komunitas Vespa adalah wilayah Kecamatan Mojosari, Kabupaten Mojokerto, yang bernama SIMOKER (*Scooterist Independent Mojokerto*). Komunitas Vespa telah menjadi sebuah gaya hidup dari para anggota SIMOKER. Mereka mengekspresikan dirinya dengan berbagai hal, dimulai dari cara berpakaian, gaya rambut, hingga kebiasaan dari setiap anggotanya. Kebiasaan yang paling menarik dari komunitas tersebut adalah dalam berkomunikasi mereka menggunakan istilah prokem yang unik, yaitu adanya istilah yang mengalami proses metatesis seperti *timi*, istilah dengan penyisipan huruf seperti *numpasgafak*, istilah berupa akronim seperti *ropik*, istilah berupa singkatan seperti *SC*, dan penggunaan istilah yang bukan sebenarnya seperti *kacang tanah*.

Sejauh ini belum ada yang mengangkat istilah prokem pada komunitas Vespa sebagai objek penelitian, sehingga peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih mendalam terkait dengan istilah prokem yang digunakan oleh komunitas

Vespa di Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto khususnya yang berkenaan dengan pola pembentukkan istilah prokem, dan faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan istilah prokem.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah tersebut, perlu dirumuskan permasalahan untuk memudahkan sistematik penelitian, pembahasan, dan penyajiannya. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pola pembentukan istilah prokem pada komunitas Vespa di Kecamatan Mojosari, Kabupaten Mojokerto?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang melatarbelakangi penggunaan istilah prokem pada komunitas Vespa di Kecamatan Mojosari, Kabupaten Mojokerto?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut, perlu adanya tujuan penelitian yang jelas untuk memudahkan ketepatan sasaran penelitian. Adapun tujuan terhadap penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pola pembentukan istilah prokem pada komunitas Vespa di Kecamatan Mojosari, Kabupaten Mojokerto.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan istilah prokem pada komunitas Vespa di Kecamatan Mojosari, Kabupaten Mojokerto.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan kajian kepustakaan khususnya dalam bidang sosiolinguistik yang berkaitan dengan prokem. Dan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi semua pihak yang ingin mengkaji penelitian ini lebih lanjut.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan nantinya dapat menjadi bahan pengajaran bagi dosen dan akademisi. Sedangkan bagi pembaca diharapkan penelitian ini dapat mengenalkan dan menambah pemahaman mengenai keanekaragaman bahasa yang terdapat di dalam masyarakat khususnya istilah prokem di Komunitas Vespa di Kecamatan Mojosari, Kabupaten Mojokerto. Kemudian bagi peneliti lain diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi awal dalam penelitian lain khususnya bidang sosiolinguistik.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan peninjauan kembali atas penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian Bahasa Prokem pada Komunitas Vespa di Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto. Adapun penelitian yang berkaitan adalah sebagai berikut:

1. Mena (2009) yang berjudul “Pola Komunikasi Komunitas Vespa dalam Mempertahankan Solidaritas Organisasi: Studi pada Malang Vespa Club (MALVES)” mendeskripsikan tentang penggambaran pola komunikasi komunitas Vespa dalam mempertahankan solidaritas organisasi melalui

studi pada Malang Vespa Club. Simpulan penelitian ini adalah bahwa di dalam organisasi komunitas Vespa terjadi sebuah pola komunikasi, yaitu komunikasi antar personal yang menggunakan pola komunikasi diadik. Penelitian ini menggunakan objek yang sama yaitu komunitas Vespa, namun perbedaannya penelitian ini tidak membahas tentang istilah prokem, namun yang dapat diambil dari penelitian ini adalah tentang sejarah motor Vespa.

2. Mahendra (2013) yang berjudul “Pemaknaan Simbol Sebagai Identitas Pada Komunitas Vespa Antique Club Bandung Raya” membicarakan tentang simbol komunikasi verbal, nonverbal dan makna simbol pada komunitas Vespa Antique Club Bandung Raya. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal yang mereka lakukan dimaknai sebagai bentuk rasa bangga pada setiap anggota. Penelitian ini menggunakan objek yang sama yaitu komunitas Vespa, namun perbedaannya penelitian ini memfokuskan pada pemaknaan simbol dari verbal dan nonverbal yang digunakan oleh Komunitas Vespa Antique Club Bandung Raya.
3. Aliyah (2000) “Bentuk dan Penggunaan Prokem Pekerja Seks di Bangunsari Kelurahan Dupak Kecamatan Krembangan Surabaya: Tinjauan Sociolinguistik”. Penelitian ini mendeskripsikan pola pembentukan bahasa prokem, pola asosiasi makna, serta faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan prokem di kalangan pekerja seks. Penelitian ini menggunakan pembahasan yang sama yaitu prokem, namun objeknya berbeda. Yang dapat diambil dari penelitian ini adalah

cara pembentukan pola prokem yang juga terdapat pada Komunitas Vespa di Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto.

4. Ariesta (2013) yang berjudul “Penggunaan Prokem Komunitas Bismania Terminal Purabaya Surabaya: Kajian Sociolinguistik”. Penelitian ini mendeskripsikan variasi pembentukan prokem, pemakaian prokem, dan faktor-faktor yang mmelatarbelakangi penggunaan prokem komunitas Bismania di Terminal Purabaya Surabaya. Penelitian ini menggunakan pembahasan yang sama yaitu prokem, namun objeknya berbeda. Yang dapat diambil dari penelitian ini adalah cara pembentukan pola prokem yang juga terdapat pada Komunitas Vespa di Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto.

Dari keempat penelitian tentang komunitas Vespa dan prokem yang telah diteliti sebelumnya, belum ada yang meneliti tentang istilah prokem pada Komunitas Vespa di Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto. Pada penelitian ini akan dipaparkan hal yang menarik untuk diteliti yaitu munculnya fenomena kebahasaan pada Komunitas Vespa di Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto yaitu komunitas pengguna dan pecinta motor bermerek Vespa yang menggunakan istilah prokem dengan proses metatesis, penyisipan huruf, akronim dan singkatan, dan penggunaan istilah yang komunitas tersebut buat sendiri.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Sociolinguistik

Pada penelitian ini, landasan teori yang digunakan sebagai acuan adalah sociolinguistik. Sociolinguistik merupakan gabungan dua disiplin keilmuan yaitu

sosiologi dan linguistik. Sociolinguistik memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa di dalam masyarakat, karena dalam kehidupan bermasyarakat manusia, tidak lagi individu, akan tetapi masyarakat sosial (Wijana, 2006: 7). Menurut Fishman (dalam Sumarno, 2012: 2-3) sociolinguistik menyoroiti keseluruhan masalah yang berhubungan dengan organisasi sosial pelaku bahasa, tidak hanya mencakup pemakaian bahasa saja, melainkan juga sikap-sikap bahasa, perilaku terhadap bahasa dan pemakai bahasa. Dapat pula memulai masalah dari masalah kemasyarakatan kemudian mengaitkan dengan bahasa, tetapi bisa pula berlaku sebaliknya yaitu memulai dari bahasa kemudian mengaitkan dengan gejala-gejala kemasyarakatan. Sociolinguistik meliputi tiga hal, yakni bahasa, masyarakat, dan hubungan antara bahasa dan masyarakat.

Bahasa sebagai objek dalam sociolinguistik tidak didekati sebagai bahasa sebagaimana linguistik umum, melainkan didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat manusia. Hal itu juga dikemukakan oleh Fishman bahwa sociolinguistik merupakan kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi bahasa dan pemakaian bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur (Chaer dan Leonie Agustina: 2010: 3).

Persoalan sociolinguistik dikenal dengan istilah dari Fishman yaitu "*who speaks what language to whom, when and to what end*". Fungsi-fungsi bahasa dapat dilihat dari sudut penutur, pendengar, topik, kode, dan amanat pembicaraan. Secara garis besar, fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, yang mana komunikasi merupakan proses pertukaran informasi antar individu melalui sistem simbol,

tanda, atau tingkah laku yang umum (Chaer dan Leonie Agustina, 2010: 15-17). Oleh karena itu, segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia dalam bertutur akan dipengaruhi oleh situasi dan kondisi di sekitarnya yaitu (1) pembicara (partisipan) dan orang yang diajak bicara (personan), (2) sasaran dan isi pembicaraan, (3) sarana (ragam bahasa yang digunakan) dan (4) *setting* (Wijana, 2006:7).

Kaitannya dengan penelitian ini, peneliti meneliti istilah prokem pada Komunitas Vespa di Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto dengan melibatkan: siapa yang berbicara bahasa prokem tersebut dan kepada siapa bahasa prokem itu digunakan, apa sasaran dan isi pembicaraan tersebut, ragam apa yang digunakan, dan pada *setting* pembicaraan yang seperti apa.

1.6.2 Istilah Prokem

Kehidupan manusia yang tidak tetap dan selalu berubah menyebabkan sebuah bahasa mengalami perubahan. Hal ini membuat memunculkan adanya variasi bahasa. Chaer dan Leonie Agustina (2010:14) juga mengemukakan bahwa sebuah bahasa mempunyai kaidah-kaidah atau pola tertentu yang sama, namun karena bahasa itu digunakan oleh penutur yang mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda, maka bahasa itu beragam atau bervariasi. Salah satu bentuk variasi bahasa adalah prokem. Istilah prokem berawal dari kode yang digunakan oleh kaum kriminal pada tahun 1950an. Kemudian kode tersebut digunakan juga oleh anak muda di Ibu Kota, sehingga bahasa prokem berkembang sangat cepat. (Rahardja dan Chambert-loir, 1990: 9). Definisi prokem sekarang ini bukan definisi linguistik (sebuah kata dianggap kata prokem menurut sesuai tidaknya dengan rumus tertentu) melainkan definisi sosial yaitu prokem adalah

bahasa sandi termasuk macam-macam kode yang berlainan, yang dipakai segolongan masyarakat tertentu (Rahardja dan Chambert-loir, 1990: 10-11).

Istilah prokem terbatas pada sebuah kosakata, sedangkan tata bahasanya tetap tata bahasa umum. Sumber kata istilah prokem berasal dari kosakata bahasa Indonesia sehari-hari yang kemudian dibentuk menggunakan rumus tertentu (Rahardja dan Chambert-loir, 1990: 6-7). Hal tersebut juga terdapat pada istilah prokem yang digunakan oleh komunitas Vespa di Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto, yang mana hanya terbatas pada kata dari bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa, kemudian memperoleh pola tertentu, yaitu pembentukan berdasarkan proses metatesi, penyisipan huruf, akronim dan singkatan, serta istilah khusus yang dibuat sendiri oleh anggota komunitas. Untuk menentukan pola pembentukannya maka perlu adanya teori fonologi yaitu bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtutan bunyi-bunyi bahasa (Chaer, 2007:102). Kaitannya dengan pembentukan pola istilah prokem, teori fonologi membahas tentang metatesis. Metatesis adalah proses perubahan letak huruf, bunyi, atau suku kata dalam kata (Kridalaksana, 2011: 153). Atau dapat dikatakan metatesis mengubah urutan huruf yang terdapat dalam satu kata (Chaer, 2007: 136). Sedangkan pengertian mendalam mengenai suku kata adalah satuan ritmis terkecil dalam suatu arus ujaran atau runtutan bunyi ujaran. Satu suku kata biasanya meliputi satu vokal, atau satu vokal dan satu konsonan atau lebih (Chaer, 2007: 123).

Pola pembentukan istilah prokem juga memerlukan teori morfologi yaitu kajian yang membahas tentang seluk beluk kata. Hubungannya dengan pembentukan istilah prokem adalah teori morfologi berkenaan dengan penyisipan

huruf, serta akronim dan singkatan. Akronim adalah hasil pemendekan yang berupa kata atau dapat dilafalkan sebagai kata. Wujud pemendekannya dapat berupa pengejalan huruf pertama, berupa pengejalan suku-suku kata dari gabungan leksem, atau bisa juga secara tak beraturan (Chaer, 2007: 192). Sedangkan singkatan atau abreviasi adalah pemendekan kata yang memiliki keteraturan cara dalam memendekkan kata yang menjadi unsurnya (Pateda, 2010: 150-152).

Komunitas Vespa di Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto juga menggunakan istilah prokem berupa istilah yang mereka buat sendiri dimana istilah tersebut mengacu pada hal lain atau tidak bermakna sebenarnya. Istilah prokem yang digunakan tersebut berkenaan dengan teori semantik yang membahas tentang makna asosiatif, yaitu makna yang dimiliki sebuah leksem atau kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan sesuatu yang berada di luar bahasa (Chaer, 2007: 293). Pembentukan istilah prokem juga dibentuk secara *arbitrer* yang mana dalam penggunaannya memiliki tujuan-tujuan tertentu.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dalam pembahasan masalah yang diajukan, peneliti membutuhkan data yang relevan yang diperoleh melalui penelitian secara langsung terhadap objek sarannya. Untuk mendapat data yang relevan itulah peneliti menggunakan metode penelitian yang meliputi sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data, metode penyajian data dan sistem penulisan.

1.7.1 Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah istilah prokem yang digunakan anggota komunitas Vespa SIMOKER dalam berkomunikasi. Komunitas Vespa SIMOKER (*Scooterist Independent Mojokerto*) adalah sekumpulan orang yang memiliki kesamaan, yaitu memakai dan mencintai motor jenis sekuter dengan merek Vespa yang berdomisili di Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto. Anggota dari komunitas SIMOKER berjumlah kurang lebih 60 orang yang didominasi laki-laki. SIMOKER berbeda dengan *club* Vespa di Mojokerto yang lain, karena SIMOKER merupakan komunitas yang selalu memberi kebebasan para anggotanya untuk berekspresi termasuk berekspresi dalam menggunakan istilah prokem. Data-data tersebut diperoleh dari anggota komunitas SIMOKER yang dilakukan dalam kegiatan komunitas. Data-data lain yang berhubungan dengan penggunaan istilah prokem seperti usia anggota, latar belakang sosial dan sebagainya juga menjadi pelengkap sumber data dalam penelitian ini.

1.7.2 Metode Pengumpulan Data

Dalam penjarangan data tentang istilah prokem yang digunakan komunitas Vespa di Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto, peneliti menggunakan penjarangan data melalui percakapan yang meliputi teknik pancing dan teknik cakap bertemu muka. Selain itu peneliti juga menggunakan penjarangan data dengan penyimakan yang meliputi teknik simak bebas libat cakap dan serta teknik rekam dan catat.

1.7.2.1 Penjaringan Data melalui Percakapan

Peneliti menggunakan penjaringan data melalui percakapan dengan tujuan data dapat dijarah lewat percakapan atau kontak antara peneliti dan informan. Metode ini diwujudkan dengan teknik dasar yaitu teknik pancing. Menurut Sudaryanto (dalam Kesuma, 2007: 41) teknik pancing digunakan dengan maksud agar peneliti mendapatkan data penelitian melalui informan (narasumber).

Dengan demikian, peneliti dalam hal ini menggunakan informan yang diambil sebanyak 5 orang informan. Seluruh informan ini sudah dianggap mampu memberikan informasi atau data secara maksimal sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Adapun penutur yang dijadikan informan harus memenuhi persyaratan yaitu termasuk penutur asli istilah prokem serta anggota asli komunitas Vespa, normal, serta baik secara lahiriah yang menyangkut artikulasi.

Selain teknik dasar, metode ini diwujudkan pula dengan teknik lanjutan, yang peneliti gunakan adalah teknik cakap bertemu muka, yaitu dengan maksud peneliti dapat menjaring data melalui percakapan dengan informan secara langsung. Hal ini dilakukan agar data yang didapat lebih jelas dan akurat.

1.7.2.2 Penjaringan Data dengan Penyimakan

Peneliti menggunakan penjaringan data dengan penyimakan atau observasi yang diwujudkan dengan teknik simak bebas libat cakap. Hal ini dilakukan peneliti dengan tujuan dapat memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa tanpa ikut berpartisipasi dalam proses pembicaraan (Kesuma, 2007:44).

1.7.2.3 Teknik Rekam dan Teknik Catat

Setelah melakukan teknik-teknik di atas, peneliti melanjutkan menggunakan teknik rekam dan teknik catat. Teknik rekam adalah penjaringan data dengan merekam penggunaan bahasa menggunakan alat perekam. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data secara lisan dari informan (Kesuma, 2007: 45).

Selanjutnya teknik yang dilakukan adalah teknik catat, yaitu teknik menjaring data dengan mencatat hasil penyimakan data, kemudian dari seluruh data yang telah terkumpul dicatat dengan jenis transkripsi fonetis (Kesuma, 2007: 45).

1.7.3 Metode Analisis Data

Setelah data diperoleh, peneliti menggunakan metode analisis data kualitatif. Istilah kualitatif merupakan penelitian yang melibatkan data lisan di dalam bahasa melibatkan apa yang disebut informasi (penutur bahasa asli yang diteliti). Pendekatan yang melibatkan masyarakat bahasa ini diarahkan pada latar dan individu yang bersangkutan secara holistik (utuh), dilihat sebagai bagian dari satu kesatuan yang utuh (Djajasudarma, 2006:11). Pertama, data yang diperoleh diklasifikasikan guna mendapatkan pola atau kaidah pembentukan kata pada istilah prokem. Tahap kedua, menganalisis data dengan pengartian dan pemaknaan dari istilah prokem yang digunakan komunitas Vespa di Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto. Tahap ketiga, adalah melihat data dari segi faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan istilah prokem yang meliputi partisipan dan persona (orang yang berbicara dan yang diajak bicara), sasaran dan isi pembicaraan, sarana, dan *setting*, serta fungsi digunakannya istilah prokem.

Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan metode analisis data deskriptif, menurut yaitu penelitian dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penuturnya sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret, paparan seperti apa adanya (Sudaryanto, 1988: 62). Data yang dianalisis dengan penentuan pola pembentukan dan sosiologis yang mempengaruhinya juga fungsi dari istilah prokem itu, kemudian disusun dengan teliti bagian demi bagian dengan pertimbangan ilmiah sesuai teori yang peneliti gunakan. Secara deskriptif peneliti dapat memerikan ciri-ciri, sifat-sifat, serta gambaran data melalui pemilahan data yang dilakukan pada tahap pemilahan data setelah data terkumpul (Djajasudarma, 2006: 16-17).

1.7.4 Metode Penyajian Data

Tahap ini merupakan tahap pemaparan kaidah-kaidah yang telah ditemukan dalam tahap sebelumnya. Pada tahap ini peneliti menggunakan penyajian data informal dan formal. Penyajian data informal digunakan untuk mendeskripsikan hasil penelitian dengan menggunakan kata-kata biasa dengan maksud lebih mudah dipahami. Penyajian data formal digunakan untuk perumusan dengan menggunakan lambang dan tanda dalam memaparkan hasil analisis istilah prokem pada komunitas Vespa di Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto.

1.7.5 Sistematika Penulisan

Sistem penulisan pada skripsi ini terbagi menjadi empat sub bab. Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian,

dan operasional konsep. Bab II membahas gambaran umum objek penelitian, yaitu gambaran umum komunitas Vespa. Bab III membahas temuan dan analisis data yang diperoleh di lapangan. Terakhir Bab IV berisi penutup yang terdiri dari simpulan dan saran.

1.8 Operasionalisasi Konsep

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas, agar pada tahap selanjutnya tidak terjadi salah pengertian mengenai istilah-istilah yang digunakan maka akan dijelaskan istilah-istilah tersebut secara definitif sebagai berikut:

Istilah Prokem : sandi, termasuk macam-macam kode yang berlainan, yang dipakai oleh sebuah golongan masyarakat tertentu yang digunakan dengan maksud tertentu.

Vespa : Sepeda motor jenis skuter yang berasal dari Italia. Vespa memiliki bentuk seperti lebah, hal ini terlihat dari badan bagian belakangnya berbentuk bulat menyerupai badan lebah. Vespa masuk di Indonesia sekitar tahun 1960an, sehingga Vespa termasuk sepeda motor klasik.

Komunitas Vespa : Sekelompok orang yang memiliki kesamaan, yaitu memakai dan mencintai motor jenis skuter dengan merek Vespa.